



Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Slack*, Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Dengan Tekanan Eksternal Sebagai Variabel Moderasi

Sri Alfiana^{1*}, Mustakim Muchlis², Raodahtul Jannah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Email: alfianasri14@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci:
Profitabilitas,
Ukuran Perusahaan,
Financial Slack, *Carbon Emission Disclosure*,
Tekanan Eksternal

Date:
Diterima: 20 Mei 2025;
Disetujui: 27 Juni 2025
Tersedia secara daring:
29 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, firm size, and financial slack on carbon emission disclosure, with external pressure as a moderating variable. The population consists of infrastructure and energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 75 observations. Secondary data were obtained from annual and sustainability reports published by each company. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression and moderation regression analysis with the absolute difference method, preceded by classical assumption tests to ensure model validity. The results show that profitability has a significant negative effect on carbon emission disclosure, while firm size and financial slack have a significant positive effect. In terms of moderation, external pressure strengthens or weakens the effect of profitability and financial slack, but does not moderate the relationship between firm size and carbon emission disclosure. Theoretically, this study contributes to the development of legitimacy theory by showing that not all internal factors of a firm consistently drive environmental disclosure as a means of seeking legitimacy. This implies that legitimacy efforts must be viewed in context, depending on company characteristics and external environmental pressures. Practically, the findings suggest that companies, particularly those with high profitability, should consider carbon emission disclosure as a reputational and legitimacy strategy. In addition, investors and stakeholders can use disclosure levels and external pressure as indicators to evaluate corporate commitment to environmental sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Carbon emission disclosure adalah salah satu jenis pengungkapan lingkungan. Dimana *carbon emission disclosure* menjadi salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pemanasan global, dimana perusahaan akan memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif terkait emisi yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan dimuat di *annual report* atau *sustainability report* (Najah, 2012). Melalui *carbon emission disclosure*, pemangku kepentingan akan menilai

bahwa apakah perusahaan dapat bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungannya (Nadhif & Simamora, 2022). Pada saat yang bersamaan, investor merasa bahwa informasi mengenai *carbon emission disclosure* dapat membantu mereka untuk menemukan resiko dan peluang dalam pengambilan keputusan investasi mereka ((Gatot Nazir Ahmad et al., 2021)(Jaggi et al., 2018)). Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dalam mempercepat laju perekonomian dunia melalui pertumbuhan industri menyebabkan meningkatnya retensi karbon dan gas rumah kaca seiring berjalannya waktu, yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global ((Kholmi et al., 2020; Nasih et al., 2019)). Terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global akibat kegiatan operasional perusahaan, mendorong bangkitnya komitmen politik Internasional yang melahirkan gagasan melalui KTT Bumi dengan tujuan mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan tanpa mengorbankan kepentingan bersama.

Pemerintah Indonesia juga telah mengambil langkah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi emisi karbon (Hapsari & Prasetyo dalam (Nursulistyo & Aryani, 2023). Di saat yang bersamaan, Indonesia memiliki target untuk mewujudkan *net-zero emission* pada tahun 2060. Untuk itu Pemerintah Indonesia menetapkan Perpres No. 61 Tahun 2011 dan Perpres No.71 Tahun 2011 tentang Penerapan GRK Nasional Inventarisasi untuk mencapai praktik pengurangan emisi karbon melalui perekonomian rendah karbon, penggunaan energi terbarukan, pembiayaan teknologi inovatif, pertanian cerdas iklim, dan pengelolaan hutan berkelanjutan. Implementasi pengurangan emisi karbon melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan sebagai pelaku utama ekonomi dan penggunaan sumber daya diharapkan dapat mengurangi emisi dan mengungkapkan informasi tersebut kepada publik sebagai bagian dari komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan.

Namun, meskipun Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon dan aktivitas perusahaan yang merupakan kontributor terbesar masih terdapat kekurangan dalam struktur hukum yang mengatur jumlah emisi karbon dan cara pengungkapannya ((Ayostina et al., 2022)). Dimana, informasi mengenai emisi karbon hanya diungkapkan dalam *annual report* atau *sustainability report* yang mengakibatkan perusahaan Indonesia dengan leluasa mengungkapkan data dan informasi statistik, yang menyebabkan pelaporan yang tidak merata, tidak konsisten, dan bias karena perusahaan hanya akan melakukan pelaporan jika kinerjanya lebih baik dari pesaingnya ((Wahyuningrum et al., 2024)).

Selain itu, karena emisi karbon hanya diungkapkan di *annual report* atau *sustainability report* yang baru mulai beralih dari sukarela menjadi wajib di Indonesia mengakibatkan kemajuan dalam pelaporan karbon belum menghasilkan peningkatan yang praktik dan berkualitas ((Maharani et al., 2023; Wahyuningrum et al., 2024)). Menurut Busch & Holfman (2011), bahwa pemangku kepentingan memiliki ekspektasi yang berbeda – beda terhadap *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia sendiri, tidak semua perusahaan mendukung *carbon emission disclosure*. Alasannya karena biayanya yang mahal, tidak wajib, dan manfaat dari pengungkapan tersebut mungkin tidak melebihi keuntungan yang diperoleh ((Trinks et al., 2020)).

Teori legitimasi menjelaskan tentang kontrak sosial yang dimiliki perusahaan dengan masyarakat sekitar lingkungan dimana perusahaan berada. Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya ((Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016)).

Adanya tekanan yang diberikan oleh masyarakat terkait aktivitas operasional perusahaan, membuat perusahaan akan mempertimbangkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba tersebut menjadi jawaban atas tekanan yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Ukuran perusahaan juga mampu menjawab tekanan yang diberikan oleh masyarakat. Selain itu, perusahaan yang memiliki kelebihan kas setelah seluruh kebutuhan pokoknya terpenuhi

disinyalir juga dapat memenuhi tekanan yang diberikan masyarakat untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Serta tekanan eksternal dapat membuat perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya guna membuktikan kepada publik bahwa perilaku mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai sosial, dengan mengungkapkan emisi karbon.

Pentingnya *carbon emission disclosure* membuat banyak peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Faktor pertama yang paling sering diteliti adalah profitabilitas. Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur untuk melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan. Diasumsikan bahwa perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi, memiliki ketersediaan dana yang besar juga. Dengan ketersediaan dana tersebut maka semakin mudah bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan ((Hidayat et al., 2022)). Faktor kedua yaitu, ukuran perusahaan. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar pula. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya, sehingga diasumsikan bahwa perusahaan akan mampu untuk memenuhi biaya terkait *carbon emission disclosure* ((Bae et al., 2013)). Faktor ketiga yaitu *financial slack*. Menurut Chithambo & Tauringana (2014), tersedianya *financial slack* akan membuat perusahaan mampu memenuhi kebutuhan biaya untuk hal-hal terkait keputusan administratif dalam melakukan pengungkapan sukarela, yang salah satunya *carbon emission disclosure*.

Tekanan eksternal berhubungan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Menurut Xiang (2012), tekanan dari luar perusahaan dapat mendorong manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan, dimana informasi tersebut diungkapkan didalam laporan tahunan perusahaan. Semakin besar tekanan publik dan pengawasan eksternal yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung perusahaan jika tidak mengungkapkan informasi mengenai emisi karbonnya. Informasi tersebut, berfungsi untuk mengurangi tekanan dari luar perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial slack*, terhadap *carbon emission disclosure* dengan tekanan eksternal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya, dengan menekankan peranan penting tekanan eksternal dalam *carbon emission disclosure*. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tekanan eksternal sebagai variabel moderasi, yang masih sedikit dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti selama mengerjakan penelitiannya.

a. Hipotesis Penelitian

a) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan mengelola asset pada tingkat tertentu (Widyastuti et al., 2023). Dalam aspek keuangan, profitabilitas dapat memberikan gambaran terkait kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan dapat melakukan pembiayaan terkait pencegahan dan pelaporan emisi dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya lebih rendah.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

b) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran berapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Irwhantoko & Basuki, 2016). Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maka ukuran perusahaannya juga semakin besar (Bae et al., 2013). Ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran terkait aktivitas operasional perusahaan. Dimana aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan lebih banyak

bersentuhan dengan lingkungan yang menyebabkan intensitas produksi karbon cenderung meningkat (Hidayat et al., 2022; Irwhantoko & Basuki, 2016). Selain itu, perusahaan besar dinilai juga, memiliki lebih banyak sumber daya keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk membiayai pengungkapan emisi karbon.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

c) *Financial Slack*

Financial slack adalah ketersediaan keuangan perusahaan yang melebihi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan dan biasanya digunakan untuk membiayai kegiatan lainnya. *Financial slack* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya keuangan (Aini et al., 2022; Pasaribu & Haryanto, 2018). Sejalan dengan itu, maka perusahaan akan menggunakan *financial slack*nya untuk memenuhi kebutuhan biaya yang terkait dengan keputusan administrasi dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

H₃: *Financial slack* berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

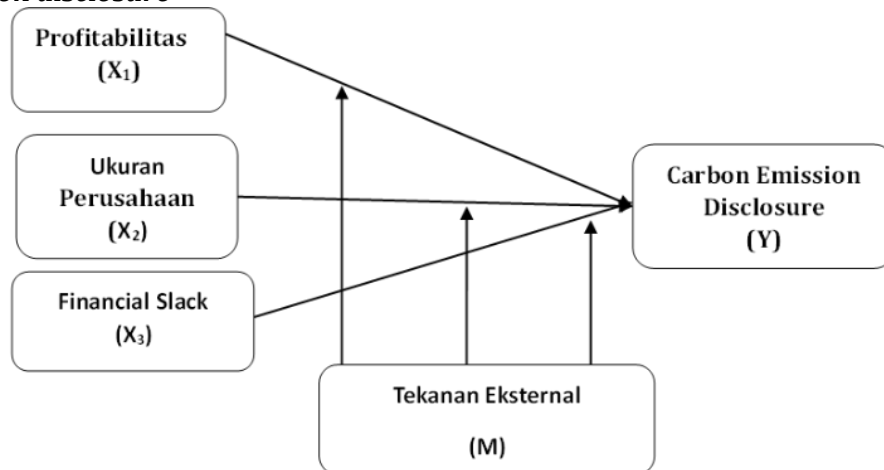
d) Tekanan Eksternal

Menurut Xiang (2012), tekanan eksternal mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi karbon. Semakin besar tekanan eksternal maka semakin besar pula pengungkapan informasi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Pada saat yang sama, semakin besar tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan maka semakin tinggi pula kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan jika tidak mengungkapkan informasi karbonnya. Tekanan eksternal dengan fungsi pengawasannya dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan manajemen untuk meningkatkan akuntabilitasnya di bidang lingkungan,

H₄: Tekanan eksternal memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*

H₅: Tekanan eksternal memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*

H₆: Tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*



Gambar 2.1 Rerangka Pikir

b. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional

Variabel	Nama Variabel	Rumus	Sumber
Dependen	CED	$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$	Choi <i>et.al</i> (2013)
Independen	Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$	Jannah & Dul Muid (2014)
	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset)	Hidayat <i>et al.</i> , (2022)
	<i>Financial Slack</i>	$FSlack = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$	Chithambo & Taurigan (2014) dan Greve (2003),
Moderasi	Tekanan Eksternal	$BLOG = \frac{Stock\ Floated}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	Tang (2019)

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2025)

c. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, dimana tujuan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Lokasi yang dipilih oleh penelitian adalah perusahaan sektor Infrastruktur dan Energi yang terdaftar di BEI.

d. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kausal komparatif. Dimana penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dimana peneliti akan mencari tahu mengenai hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat.

e. Poupulasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Infrastruktur dan Energi yang terdaftar di BEI. Dimana populasi sendiri adalah seluruh objek yang akan di teliti oleh peneliti. Sedangkan untuk sampel penelitian ini adalah jumlah populasi yang masuk kedalam kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti. Dimana peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan dengan 75 unit analisis.

f. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder, dengan mengambil sumber data menggunakan laporan keuangan, laporan tahunan, atau laporan keberlanjutan pada perusahaan sampel.

g. Teknik dan Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis, dengan menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda untuk mencari hubungan X dan Y. Sedangkan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memberikan pengaruh terhadap variabel X dan Y. Penelitian ini juga menggunakan aplikasi SPSS ver. 24 untuk mengelola data penelitiannya.

3. HASIL DAN DISKUSI**A. Hasil Penelitian****a. Statistik Deskriptif**

Analisi deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran besar terkait hasil penelitian. Hasil tabel 3.1 uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Dekskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	75	.01	.81	.0751	.10137
Ukuran Perusahaan	75	.18	.23	.2041	.01209
Financial Slack	75	.05	5.56	.9247	1.34481
CED	75	.06	.83	.4284	.22444
Tekanan Eksternal	75	.02	1.09	.4415	.25935
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 75 data observasi dari perusahaan sektor infrastruktur dan energi selama periode 2019–2023. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,81, dengan rata-rata 0,07 dan standar deviasi 0,10, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset (LN Assets) memiliki nilai rata-rata 0,20 dan standar deviasi 0,012, dengan sebaran nilai yang sempit. Financial slack menunjukkan rata-rata sebesar 0,92 dengan standar deviasi yang cukup tinggi yaitu 1,34, mengindikasikan perbedaan kapasitas keuangan antar perusahaan. Carbon emission disclosure diukur dengan variabel dummy berdasarkan indikator CDP, memiliki rata-rata 0,43 dan standar deviasi 0,22, yang mencerminkan tingkat pengungkapan sedang. Sementara itu, tekanan eksternal yang diukur melalui proporsi saham yang diperdagangkan terhadap total ekuitas memiliki rata-rata 0,44 dan standar deviasi 0,25, menunjukkan variasi eksposur pasar antar perusahaan dalam sampel penelitian ini.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji *normalitas*, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji autokorelasi

a) Uji Normalitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14893649
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.046
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp sig* (2-tailed) yang memiliki nilai sebesar 0.200, dimana $0.200 > 0.05$. Dimana dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi dengan normal dan tidak mengalami masalah normalitas.

b) Uji Heterokodesitas (Uji Glejser)**Tabel 3.3 Hasil Uji Heterokodesitas (Uji Glesjer)**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	.171		.852	.397
	Profitabilitas	-.086	.098	-.106	-.882	.381
	Ukuran Perusahaan	-.121	1.215	-.012	-.100	.921
	Financial Slack	.010	.010	.123	1.016	.313
	Tekanan Eksternal	-.025	.045	-.067	-.556	.580
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Pada tabel 3.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari setiap variabel independen lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heterokodesitas.

c) Uji Multikolinearitas**Tabel 3.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.969	1.032
	Ukuran Perusahaan	.969	1.032
	Financial Slack	.957	1.045
	Tekanan Eksternal	.965	1.036
a. Dependent Variable: CED			

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10.00, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

d) Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.609 ^a	.370	.334	.15313	1.856
a. Predictors: (Constant), Tekanan Eksternal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Slack					
b. Dependent Variable: CED					

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai durbin Watson sebesar 1.856, dimana nilai $dU = 1.7390$, dan $4-dU = 2.261$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai durbin Watson berada di antara nilai dU dengan nilai $4-dU$.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 teknik analisis yang digunakan peneliti adalah regresi linear berganda dengan meregresikan variabel independen (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Slack*) terhadap variabel dependen (*carbon emission disclosure*), sedangkan untuk hipotesis H_4 , H_5 , H_6 dengan menggunakan uji MRA dengan nilai selisih mutlak.

a) Uji Regresi Linear Berganda

1) Koefisien Determinasi (R^2) (Analisis Regresi Berganda)

Tabel 3.6 Hasil Uji T (Analisis Regresi Berganda)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.366	.309		-4.428	.000
Profitabilitas	-.385	.175	-.212	-2.203	.031
Ukuran Perusahaan	11.851	2.188	.525	5.416	.000
Financial Slack	.044	.017	.248	2.561	.013

a. Dependent Variable: CED

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Jika dilihat dari tabel diatas, nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sebesar 0.33 atau 33%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial slack* memberikan pengaruh sebesar 33% terhadap variabel dependen yaitu *carbon emission disclosure*, sedangkan untuk sisanya yaitu 67% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2) Uji Simultan (Uji F) (Analisis Regresi Berganda)

Tabel 3.7 Hasil Uji F (Analisis Regresi Berganda)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.938	3	.313	13.194	.000 ^b
	Residual	1.658	70	.024		
	Total	2.596	73			
a. Dependent Variable: CED						

a. Dependent Variable: CED

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Hasil uji simultan pada tabel ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000, dimana nilai lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial slack* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *carbon emission disclosure*.

3) Hasil Uji T (Analisis Regresi Berganda)

Tabel 3.8 Hasil Uji T Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.366	.309		-4.428	.000
Profitabilitas	-.385	.175	-.212	-2.203	.031
Ukuran Perusahaan	11.851	2.188	.525	5.416	.000
Financial Slack	.044	.017	.248	2.561	.013

a. Dependent Variable: CED

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Berdasarkan hasil Uji T untuk analisis regresi berganda diatas, maka hipotesis penelitian (H_1, H_2, H_3) yang diajukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

Jika dilihat dari tabel diatas, bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -2.203, dan nilai signifikansi sebesar 0.031 ($0.031 < 0.05$), serta nilai koefisien (β) sebesar -0.385. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, **ditolak**.

b) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

Jika dilihat dari tabel diatas, bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 5.416, dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$), serta nilai koefisien (β) sebesar 2.188. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, **diterima**.

c) Financial slack berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*

Jika dilihat dari tabel diatas, bahwa variabel *financial slack* memiliki nilai t hitung sebesar 0.044, dan nilai signifikansi sebesar 0.013 ($0.013 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *financial slack* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *financial slack* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, **diterima**.

b) Uji MRA Menggunakan Selisih Nilai Mutlak

1) Hasil Uji T (Uji Moderasi Selisih Nilai Mutlak)

Tabel 3. 9 Hasil Uji T (Uji Moderasi Selisih Nilai Mutlak)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.042	.235		.177	.860
Zscore: Profitabilitas	-.463	.166	-.463	-2.781	.007
Zscore: Ukuran Perusahaan	.610	.095	.610	6.452	.000
Zscore: Financial Slack	.653	.199	.653	3.285	.002
Zscore: Tekanan Eksternal	-.016	.104	-.016	-.150	.881
Moderating_1	.552	.238	.478	2.319	.023
Moderating_2	.042	.126	.036	.335	.738
Moderating_3	-.558	.232	-.501	-2.405	.019

a. Dependent Variable: Zscore: CED

Sumber: Output SPSS 24 (2025)

Berdasarkan hasil Uji T (Moderasi Selisih Nilai Mutlak) diatas, maka hipotesis penelitian (H_4 , H_5 , H_6) yang diajukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Variabel tekanan eksternal dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dilambangkan dengan moderating_1. Berdasarkan uji selisih nilai mutlak, variabel tersebut memiliki nilai t hitung sebesar 2.319 dengan tingkat signifikansi 0.023 ($0.023 < 0.05$). Dimana ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan

demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*, **diterima**.

- b) Variabel tekanan eksternal dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dilambangkan dengan moderating_2. Berdasarkan uji selisih nilai mutlak, variabel tersebut memiliki nilai t hitung sebesar 0.335 dengan tingkat signifikansi 0.738 ($0.070 > 0.05$). Dimana ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*, **ditolak**.
- c) Variabel tekanan eksternal dalam memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure* dilambangkan dengan moderating_3. Berdasarkan uji selisih nilai mutlak, variabel tersebut memiliki nilai t hitung sebesar 2.405 dengan tingkat signifikansi 0.019 ($0.019 < 0.05$). Dimana ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*, **diterima**.

B. Pembahasan

a. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien (β) ROA memiliki nilai - 0.334 dengan taraf signifikansi 0,031, dimana 0.031 lebih kecil dari 0.05, hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Dimana hasil penelitian ini tidak sejalan teori legitimasi. Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya (Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016).

Dalam konteks ini, profitabilitas yang tinggi sering dianggap sebagai kekuatan yang dapat membantu perusahaan merespons tekanan dari masyarakat, karena perusahaan dengan profit tinggi umumnya tidak memiliki kendala dalam hal sumber daya keuangan, termasuk untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Perusahaan dengan ROA (Return on Assets) yang tinggi justru cenderung tidak merasa perlu untuk mengungkapkan emisi karbon. Mereka menganggap bahwa kinerja keuangan yang baik sudah cukup untuk memberikan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih mengalokasikan sumber daya ke kegiatan yang secara langsung mendukung peningkatan profit, dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dinilai tidak memberikan manfaat finansial langsung.

Hasil ini tercermin dari hubungan negatif signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan emisi karbon, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena perusahaan yang sangat mengutamakan efisiensi dan hasil terukur (seperti perusahaan dengan ROA tinggi) cenderung menghindari pengeluaran yang dianggap tidak menghasilkan keuntungan langsung. Proses *carbon emission disclosure* sendiri membutuhkan biaya tambahan, seperti untuk pengumpulan data, audit, dan pelaporan. Perusahaan dengan orientasi profit tinggi bisa saja menilai bahwa biaya ini tidak sebanding dengan manfaat yang didapat, sehingga lebih memilih untuk menghindari atau meminimalkan pengungkapan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri Halimah & Yanto, (2018), Akbaş & Canikli, (2019), dan Ardita Widiyani, (2023) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Abdullah *et al.*, (2020), Riantono & Sunarto, (2022), dan Wahyuningrum *et al.*,

(2024), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

b. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 dengan koefisien (β) 11.851 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Alasan utama dibalik ini adalah kapasitas dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar. Perusahaan besar memiliki sumber daya finansial yang lebih memadai, untuk mendukung proses pelaporan emisi karbon, seperti implementasi pelaporan, audit independen, dan konsultasi keberlanjutan. Selain dari sumber daya keuangan yang lebih memadai, perusahaan besar juga cenderung memiliki teknologi yang lebih canggih untuk memantau dan mengukur emisi karbon mereka, dimana hal ini mempermudah perusahaan besar untuk melakukan *carbon emission disclosure* ketimbang dengan perusahaan kecil.

Perusahaan besar juga lebih memiliki kapasitas untuk memenuhi standar pelaporan global yang ada dimana salah satunya *carbon emission disclosure*. Seperti yang dikatakan sebelumnya, perusahaan besar terutama yang bergerak di sektor infrastruktur dan energi memiliki akses teknologi yang lebih canggih untuk memantau, mengukur dan melaporkan emisi karbonnya. Selain memiliki teknologi yang lebih canggih, perusahaan besar juga memiliki tim khusus untuk mematuhi standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Boards* (SASB), ataupun *Carbon Disclosure Project* (CDP). Dimana hal ini memudahkan perusahaan untuk lebih memenuhi standar global yang ada salah satunya standar untuk melakukan *carbon emission disclosure*.

Dalam konteks teori legitimasi, ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* dapat dipahami sebagai penguatan dalam hubungan antara masyarakat dengan perusahaan. Dimana masyarakat akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Dalam hal ini, ukuran perusahaan yang besar dapat menjawab tekanan yang diberikan oleh masyarakat agar perusahaan selalu memperhatikan lingkungan. Dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan dalam hal ini manajemen dapat lebih mudah melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon ini diharapkan dapat mengurangi tekanan yang didapat dari masyarakat, serta mempertahankan legitimasi perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan sebagai organisasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriadi *et al.*, (2023), Ardi, (2020), dan Hidayat *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat pula *carbon emission disclosure*-nya. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kholmi *et al.*, (2020); Pratiwi *et al.*, (2021), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

c. *Financial slack* berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.013, dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa *financial slack* berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya (Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016). Dalam konteks ini, *financial slack* menjadi jawaban atas tekanan yang diberikan masyarakat kepada perusahaan. Dimana perusahaan yang memiliki *financial slack* yang memadai akan

mengalokasikan dananya ke program keberlanjutan di luar operasi inti perusahaan, dimana salah satunya adalah *carbon emission disclosure*.

Financial slack yang tinggi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Artinya, semakin besar cadangan dana yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan pengungkapan emisi. Perusahaan dengan financial slack yang tinggi memiliki cukup dana untuk mendukung program-program keberlanjutan seperti pengukuran, pelaporan, dan pengurangan emisi karbon. Hal ini sangat relevan di sektor infrastruktur dan energi yang dikenal sebagai penyumbang emisi karbon besar, karena kegiatan seperti pembangkit listrik, distribusi energi, dan konstruksi menggunakan material yang menghasilkan emisi tinggi, seperti beton dan baja. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini memerlukan komitmen lebih dalam menangani isu lingkungan.

Dengan adanya cadangan dana, perusahaan bisa berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan, audit emisi, dan pelaporan yang transparan tanpa harus mengorbankan kegiatan operasional utamanya. Ini menunjukkan bahwa financial slack memberi ruang bagi perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab lingkungan dengan lebih leluasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chithambo & Taurigana (2014), Alfani & Diyanty (2020), dan Aini et al., (2022) yang menyatakan bahwa *financial slack* berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

d. Tekanan eksternal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.023, dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil yang berpengaruh ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur menggunakan proporsi saham yang dapat diperdagangkan dapat memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hal ini terjadi karena investor publik yang memiliki saham dalam proporsi yang dapat diperdagangkan cenderung lebih fokus kepada hasil jangka pendek, seperti peningkatan harga saham dan dividen, dari pada pada tanggungjawab lingkungan jangka panjang seperti pengungkapan emisi karbon. Di sektor infrastruktur dan energi yang merupakan sektor dengan pertumbuhan pesat, para investor cenderung lebih tertarik pada bagaimana perusahaan meningkatkan profitabilitas dan *return on investment* (ROI) mereka. Mereka kurang memberikan tekanan pada manajemen untuk mengalokasikan sumber daya dari profitabilitas untuk kegiatan yang dianggap tidak memberikan pengembalian finansial langsung, seperti pengungkapan emisi karbon.

Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya (Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016). Dalam konteks ini, tekanan eksternal dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengadopsi tindakan yang lebih ramah lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai cara untuk mempertahankan legitimasi sosialnya.

e. Tekanan eksternal tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.070, dimana nilai ini lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil yang tidak berpengaruh ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur menggunakan proporsi saham yang dapat diperdagangkan tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena perhatian publik dan

pemangku kepentingan. Namun, dalam hal ini ukuran perusahaan itu sendiri sudah memberikan cukup tekanan internal untuk meningkatkan transparansi terkait emisi karbon. Sehingga proporsi saham yang dapat diperdagangkan mungkin tidak cukup signifikan untuk dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dengan carbon emission disclosure. Karena pengaruh ukuran perusahaan secara alami lebih kuat dan terorganisir dalam hal alokasi sumber daya untuk pengungkapan.

Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya (Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016). Dalam konteks ini, tekanan eksternal dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengadopsi tindakan yang lebih ramah lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai cara untuk mempertahankan legitimasi sosialnya.

Meskipun tekanan eksternal dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Namun, ternyata pada penelitian ini tekanan eksternal tidak efektif dalam memperkuat perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Alasan paling utama hal ini terjadi karena tekanan eksternal menggunakan proksi pengukuran proporsi saham yang dapat diperdagangkan, dimana pada penelitian ini nilai yang didapat relatif kecil, baik itu pada perusahaan sektor infrastruktur maupun sektor energi sehingga tidak dapat mempengaruhi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.

f. Tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.019, dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil yang berpengaruh ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur menggunakan proporsi saham yang dapat diperdagangkan dapat memperlemah pengaruh *financial slack* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Menurut teori legitimasi, masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu memperhatikan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi karbonnya sebagai tanggapan atas tekanan sosial dan melegitimasi operasi bisnisnya (Brammer & Pavelin, 2006; Ufere & Aliagha, 2016). Dalam konteks ini, tekanan eksternal dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengadopsi tindakan yang lebih ramah lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai cara untuk mempertahankan legitimasi sosialnya. Hal ini diperkuat dengan semakin sadarnya investor tentang betapa pentingnya untuk tetap menjaga keseimbangan antara profit dan lingkungan. Karena itu, apabila perusahaan memiliki *free float* yang tinggi, perusahaan akan memastikan untuk melakukan yang namanya transparansi lingkungan salah satunya yaitu informasi mengenai karbon terutama jika perusahaan memiliki *financial slack* yang memadai.

Dijadikannya *free float* sebagai sumber tekanan eksternal maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berada dibawah pengawasan yang lebih besar dari investor publik dan pemangku kepentingan. Dimana hal ini dijadikan alat bagi investor untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk ketika perusahaan memiliki *financial slack* yang tinggi. Mereka akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan transparansi sumber daya termasuk transparansi karbon. Selain itu, perusahaan yang memiliki *free float* yang tinggi cenderung akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan *financial slack* dalam hal ini yaitu *carbon emission disclosure*, hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan pasar.

Tidak bisa dipungkiri karakteristik perusahaan juga ikut mempengaruhi alasan perusahaan melakukan *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur dan energi memang dikenal sebagai sektor penyumbang emisi karbon terbesar

di dunia. Hal ini menjadikan sektor ini sebagai target utama dalam isu keberlanjutan. Perusahaan-perusahaan di sektor ini pun cukup memiliki *free float* yang tinggi karena pencatatan sahamnya berada di pasar modal global. Hal ini menjadikan perusahaan di sektor ini menghadapi tekanan dari investor hijau untuk menggunakan *financial slack*nya untuk meningkatkan transparansi karbon dan mematuhi regulasi keberlanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini memiliki makna bahwa apabila nilai profitabilitas perusahaan besar maka semakin sedikit pula pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan.
2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini memiliki makna bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.
3. *Financial slack* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi nilai *financial slack* perusahaan, maka semakin banyak *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Tekanan eksternal memoderasi pengaruh negatif profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*, artinya keberadaan tekanan eksternal mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.
5. Tekanan eksternal tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*, artinya keberadaan tekanan eksternal tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*.
6. Tekanan eksternal memoderasi pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*, artinya keberadaan tekanan eksternal mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial slack* terhadap *carbon emission disclosure*.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang *carbon emission disclosure*, yaitu dengan memberikan kontribusi terhadap penguatan dan pengembangan teori legitimasi dengan menunjukkan bahwa tidak semua faktor internal perusahaan mendorong pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk pencarian legitimasi. Selain itu, peranan tekanan eksternal sebagai variabel moderasi memperluas lingkup teori legitimasi, dengan menekankan bahwa upaya perusahaan untuk mempertahankan citra sosial dapat dipengaruhi dari luar salah satunya publik. Temuan ini menegaskan bahwa teori legitimasi perlu dilihat secara kontekstual, tergantung pada karakteristik perusahaan dan lingkungan eksternal yang dihadapi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel kontrol yaitu variabel umur perusahaan *leverage*, dan tipe industri, serta *managerial ability* sebagai variabel independen yang diduga dapat memperkuat variabel dependen. Variabel umur perusahaan, *leverage*, dan tipe industri dipilih sebagai variabel kontrol, serta *managerial ability* sebagai variabel independen karena berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh signifikan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan GRI 305 sebagai indikator untuk indeks *carbon emission disclosure*. Hal ini karena banyaknya perusahaan yang menjadikan GRI sebagai acuan dalam menerbitkan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan.
3. Perusahaan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial slack* yang lebih tinggi dapat memanfaatkan *carbon emission disclosure* sebagai strategi legitimasi untuk meningkatkan reputasi di mata pemangku kepentingan.

4. Investor dapat menggunakan informasi tentang proporsi saham yang diperdagangkan dan tingkat *carbon emission disclosure* sebagai indikator tingkat tekanan eksternal yang dialami perusahaan. Dengan tekanan eksternal yang tinggi, perusahaan cenderung lebih transparan dalam *carbon emission disclosure*.

REFERENSI

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Aini, K. N., Murtiningsih, R., Baroroh, N., & Jati, K. W. (2022). The Effect of Financial Slack, Institutional Ownership, Media Exposure on Carbon Emission Disclosure with Solvability Ratio as a Moderating Variable. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 204, 147–153. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.022>
- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010107>
- Andriadi, K. D., Nyoman, D., Werastuti, S., & Sujana, E. (2023). Determinants of Carbon Emission Disclosure : A Study on Non-Financial Public Companies in Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 287–310. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.46152>
- Ardi, J. W. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. In *Accounting Analysis Journal* (Vol. 9, Issue 2, pp. 123–130). <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.36473>
- Ardita Widiyani, N. M. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5(6), 219–228. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26>
- Ayostina, I., Napitupulu, L., Robyn, B., Maharani, C., & Murdiyarso, D. (2022). Network analysis of blue carbon governance process in Indonesia. *Marine Policy*, 137, 104955. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.104955>
- Bae, B., Doowon, C., Jim, L., Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary environmental disclosures by large UK companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 33(7–8), 1168–1188. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00598.x>
- Gatot Nazir Ahmad, Roh Ajasri, & Ari Warokka. (2021). the Effect of Company Characteristics Towards Carbon Emission Disclosure and Its Impact on Economic Consequences in Non-Financial Registered Companies in Indonesia, Malaysia, Thailand and the Philippines Period for 2008-2017. *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 16–37. <https://doi.org/10.21009/jdmb.03.1.2>
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2022). Investigating In Disclosure Of Carbon Emissions: Influencing The Elements Using Panel Data. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 721–732. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23072>
- Irwahantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Jaggi, B., Allini, A., Macchioni, R., & Zampella, A. (2018). Do investors find carbon information useful? Evidence from Italian firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 50(4), 1031–1056. <https://doi.org/10.1007/s11156-017-0653-x>
- Kholmi, M., Dewi, A., Karsono, S., & Syam, D. (2020). Environmental Performance, Company Size, Profitability, And Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 349–358. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11811>

- Maharani, A., Agustia, D., & Qomariyah, A. (2023). The mediating role of green investment in political connection and carbon information disclosure: Empirical evidence in emerging stock market. *Cogent Business and Management*, 10(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2264004>
- Nadhif, R., & Simamora, H. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia : Viewed from the aspect of board of directors , managerial ownership , and audit committee Carbon emission disclosure in Indonesia : Viewed from the aspect of board of directors ,. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- Najah, M. M. S. (2012). *Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effects: An International Perspective*.
- Nasih, M., Harymawan, I., Paramitasari, Y. I., & Handayani, A. (2019). Carbon emissions, firm size, and corporate governance structure: Evidence from the mining and agricultural industries in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092483>
- Pasaribu, M. S., & Haryanto, M. (2018). Pengaruh Financial Slack terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahu 2014-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Pratiwi, L., Maharani, B., & Sayekti, Y. (2021). Determinants of carbon emission disclosure : An empirical study on Indonesian manufacturing companies. *The Indonesian Accounting Review*, 11(2), 197–207. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i2.2411>
- Putri Halimah, N., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 3(10), 127. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3124>
- Riantono, I. E., & Sunarto, F. W. (2022). Factor Affecting Intentions of Indonesian Companies to Disclose Carbon Emission. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(3), 451–459. <https://doi.org/10.32479/ijeep.12954>
- Trinks, A., Mulder, M., & Scholtens, B. (2020). An Efficiency Perspective on Carbon Emissions and Financial Performance. *Ecological Economics*, 175, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106632>
- Ufere, K. J., & Aliagha, G. U. (2016). Determinants of Carbon Emission Disclosure and Reduction in Corporate Real Estate Companies in Nigeria Framework of stratified residential property management services View project. *Journal of Environment and Earth ...*, 6(2016), 87–94.
- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., Utami, S., Djajadikerta, H. G., & Sriningsih, S. (2024). Determinants of carbon emission disclosure and the moderating role of environmental performance. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–34. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2300518>
- Widyastuti, A., Cahyani, S. E., & Ulum, I. (2023). The Moderating Role of Environmental Performance in the Effect of Profitability , Liquidity and Growth Opportunities for Disclosure on Carbon Emissions. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 167–190. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.57888>